

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur atau patah tulang merupakan gangguan penuh atau sebagian pada kontinuitas struktur tulang. Fraktur terjadi dikarenakan hantaman langsung sehingga sumber tekanan lebih besar dari pada yang bisa diserap, ketika tulang mengalami fraktur maka struktur sekitarnya akan ikut terganggu (Smeltzer, 2018).

Beberapa faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya fraktur yaitu kecelakaan, patologi dan gangguan yang melemahkan integritas tulang seperti osteoporosis, tumor, kista, infeksi dan penggunaan penghambat pompa proton atau steroid (Hurs, 2016). Patah tulang atau bisa disebut suatu retakan pada tulang, fragmen tulang bergeser dan tidak menembus kulit disebut sebagai fraktur tertutup, sedangkan ketika fraktur menembus kulit disebut sebagai fraktur terbuka. Jenis fraktur ini rentan terhadap kontaminasi dan infeksi (Apley & Solomon, 2018)

Menurut *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2020 menunjukkan jumlah fraktur semakin meningkat, tercatat kejadian fraktur kurang lebih 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7% (Permatasari dan Sari, 2022). Sedangkan kasus fraktur di Indonesia pada tahun 2018 mencapai prevalensi sebesar 5,5% atau sebanyak 5.144 jiwa dari 92.976 jiwa (Riskesdas, 2018). Di Jawa Barat untuk kasus fraktur yaitu (6,4%) 1034 jiwa dari 16.150 jiwa.

Penyebab utama patah tulang adalah kecelakaan lalu lintas yang disebabkan oleh kendaraan pribadi atau umum (2,19%). Dan mayoritas adalah laki-laki (2,98%). Sedangkan di Kota Bogor sebanyak (8,66%) 142 jiwa dari 1.651 jiwa dan di Kabupaten Bogor sebanyak (10,39%) 911 jiwa dari 8.774 jiwa (Risksedas, 2019)

Pada pasien fraktur rasa nyeri yang dirasakan memiliki sifat yang tajam serta menusuk, dikarenakan adanya infeksi akibat spasme otot maupun penekanan pada saraf sensoris (Helmi, 2020). Salah satu penatalaksanaan fraktur dengan dilakukan pembedahan atau *ORIF (Open Reduction and Internal Fixation)*.

ORIF (Open Reduction and Internal Fixation) adalah sebuah prosedur bedah medis, yang tindakannya mengacu pada operasi terbuka untuk mengatur tulang, seperti yang diperlukan untuk beberapa patah tulang dengan fiksasi internal adalah prosedur penyambungan kembali tulang dengan cara mengarahkan tulang bersatu menggunakan pelat logam, pin atau sekrup untuk memfasilitasi penyembuhan (Kristanto, 2016). Namun dampak dari prosedur bedah *ORIF* tersebut setelah operasi akan menimbulkan rasa nyeri yang hebat (Anugerah et al., 2017).

Masalah keperawatan yang sering muncul pada pasien post operasi *ORIF* fraktur adalah nyeri (Nurarif & Kusuma, 2016). Nyeri yang muncul akibat operasi *ORIF* disebabkan oleh tindakan invasive bedah yang dilakukan. Walaupun fragmen tulang telah direduksi, tetapi manipulasi seperti pemasangan *screw* dan *plate* menembus tulang (Anugerah et al., 2017). Menurut jurnal

(Cahya & Nizmah, 2023) diyakini bahwa rata-rata skala nyeri pada pasien post operasi fraktur berkisar skala 6-7.

Nyeri jika tidak diatasi dapat menyebabkan pasien mengalami kecemasan, depresi, mudah marah, menarik diri, gangguan tidur, dan kurangnya nafsu makan. Tugas perawat dalam hal ini ialah membantu mengurangi nyeri dengan teknik nonfarmakologi, mengontrol nyeri dan memberikan edukasi mengenai nyeri untuk mengatasi nyerinya. Untuk mengatasi nyeri diatas dilakukan tindakan farmakologi dan non farmakologi, salah satu tindakan non farmakologi adalah terapi *hand massage*. (Arinda Pramai Sela et al., 2021)

Terapi *Hand Massage* adalah teknik pijat yang secara khusus memfokuskan pemberian pijatan pada otot-otot bagian tangan karena stimulasi pada titik-titik tertentu dapat merangsang pelepasan endorfin yang merupakan hormon alami pengurang nyeri dalam tubuh (Nature Coast, 2019) dan merupakan salah satu teknik relaksasi untuk menurunkan nyeri, sehingga dapat mencegah nyeri bertambah berat. (Puput Nur Fadilah et al., 2016). Dilakukan *hand massage* karena pada tangan terdapat saraf medianus dan saraf ulnaris yang mengirimkan sinyal sensorik dari tangan ke otak, Cara kerja saraf medianus dan ulnaris dalam mengurangi nyeri melibatkan transmisi sinyal-sinyal ke otak yang dapat menutup gerbang pada jalur saraf yang mengirimkan sinyal nyeri ke otak. Dengan demikian *hand massage* mengurangi persepsi nyeri terhalang oleh sinyal non-nyeri dari rangsangan massage dan pada *hand massage* juga terdapat titik jantung yang dapat melancarkan sirkulasi darah ke area yang terasa sakit. Pada post operasi memerlukan sirkulasi darah yang adekuat untuk mempercepat

penyembuhan luka pasca operasi (Silpia et al., 2021) Teknik untuk melakukan *hand massage* dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, salah satu metode yang dilakukan sebagai proses untuk mengurangi nyeri adalah memberikan tekanan lembut dan gesekan telapak tangan klien dengan melibatkan gerakan melingkar kecil dengan menggunakan ujung jari atau ibu jari perawat dalam waktu 5-10 menit (Kolcaba et al., 2015).

Pada penelitian (Aprilia Nur Ekawati et al., 2023) dengan judul Penerapan *Hand Massage* Terhadap Skala Nyeri Pasien Post Operasi Laparatomy menunjukkan hasil terjadinya penurunan skala nyeri pada terapi *hand massage* yang dilakukan oleh 2 responden dengan waktu post operasi 24-48 jam. Responden melakukan terapi selama 3 hari berturut-turut dengan durasi 10 menit dan pada responden 1 mengalami nyeri dengan skala 6 (nyeri sedang) dan setelah dilakukan tindakan *hand massage* skala nyeri pasien turun menjadi skala nyeri 1 (nyeri ringan), sedangkan pada responden ke 2 mengalami nyeri dengan skala 6 (nyeri sedang) dan setelah dilakukan tindakan *hand massage* skala nyeri pasien turun menjadi skala nyeri 2 (nyeri ringan). Sama halnya dengan penelitian (Rahmadani Putri & Lazuardi, 2023) yang berjudul Penerapan *Hand Massage* Dalam Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Masteoctomi menunjukkan adanya penurunan nyeri yang sama.

Berdasarkan pengamatan peneliti serta wawancara dengan perseptor klinik selama praktek klinik di bangsal rawat inap RSUD Cibinong, dalam penanganan pasien post operasi fraktur dengan keluhan nyeri dilakukan intervensi relaksasi napas dalam, sedangkan terapi *Hand Massage* belum pernah dilakukan.

Didapatkan data kasus operasi fraktur dalam 3 bulan terakhir di RSUD Cibinong ada 120 kasus.

Berdasarkan berbagai data dan informasi tersebut diatas, Penulis tertarik untuk melakukan studi kasus yaitu “Penerapan *Hand Massage* Terhadap Skala Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang diperoleh dari latar belakang diatas maka perumusan masalah pada penelitian studi kasus ini adalah “Bagaimanakah Penerapan *Hand Massage* Terhadap Skala Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan *hand massage* terhadap skala nyeri pada pasien post operasi fraktur.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik pasien fraktur yang menjadi responden (Usia, jenis kelamin dan pekerjaan)
- b. Diketahui skala nyeri sebelum dilakukan teknik relaksasi *Hand Massage* pada pasien post operasi fraktur
- c. Diketahui skala nyeri setelah dilakukan teknik relaksasi *Hand Massage* pada pasien post operasi fraktur

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman keahlian melalui manajemen nyeri yaitu teknik relaksasi *Hand Massage* untuk menurunkan skala nyeri pada pasien post operasi fraktur, meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam pemulihan pasien post operasi fraktur dengan memberikan teknik relaksasi *Hand Massage*, dan sebagai bahan evaluasi pada efektivitas pemberian tindakan teknik relaksasi *Hand Massage* untuk menurunkan skala nyeri pada pasien yang mengalami Post operasi fraktur.

2. Manfaat Praktis

a. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan, referensi, dan acuan dalam pengembangan ilmu keperawatan, serta sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya oleh institusi terkait. Khususnya di bidang Keperawatan Medikal Bedah.

b. Institusi Pelayanan Kesehatan/ Tempat Penelitian

Diharapkan rumah sakit untuk dapat mengakses dan mengelola data yang terkait dengan penggunaan *hand massage* pada pasien post operasi fraktur, yang kemudian akan berfungsi sebagai dasar untuk merancang atau mengembangkan program rumah sakit.

c. Profesi Keperawatan

Temuan penelitian ini diyakini dapat bermanfaat sebagai informasi atau referensi model pendekatan keperawatan dalam penerapan *hand massage* terhadap skala nyeri pada pasien post operasi fraktur.